



Implementasi Program Serbu (Sedekah Sehari Seribu) untuk Menumbuhkan Sikap Empati pada Anak Usia Dini

Purnawati¹, Syarifan Nurjan², dan Dian Kristiana³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program SERBU dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini, meliputi tahapan pelaksanaan program, perkembangan sikap empati anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program SERBU dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, penyaluran, dan evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan sosial, serta pendampingan anak secara berkelanjutan. Implementasi Program SERBU mampu mendukung perkembangan sikap empati anak yang terlihat dari perilaku peduli terhadap teman, membantu, berbagi, bekerja sama, dan menghargai perasaan orang lain. Faktor pendukung program meliputi peran aktif guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan karakteristik perkembangan anak dan belum optimalnya pembiasaan di lingkungan rumah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program SERBU telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini melalui pembiasaan, pengalaman sosial, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten.

Kata Kunci : Program SERBU; Sikap Empati; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to describe the implementation of the SERBU Program in fostering empathy among early childhood learners. Specifically, it examines the stages of program implementation, the development of children's empathetic attitudes, and the supporting and inhibiting factors affecting the implementation of the program. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of the SERBU Program consists of four stages: planning, implementation, distribution, and evaluation. The program is carried out through habituation, teacher role modeling, social activities, and continuous guidance for children. The implementation of the SERBU Program contributes positively to the development of children's empathy, as reflected in their caring behavior toward peers, willingness to help, sharing, cooperation, and respect for others' feelings. Supporting factors include the active involvement of teachers, a conducive school environment, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors include differences in children's developmental characteristics and the lack of optimal habituation practices in the home environment. Based on the findings, it can be concluded that the SERBU Program has been implemented effectively and has made a positive contribution to fostering empathy in early childhood through consistent habituation, social experiences, and teacher role modeling.

Keyword : SERBU Program, Empathy, Early Childhood

Copyright (c) 2026 Purnawati dkk.

✉ Corresponding author : Purnawati

Email Address : purnawatingebel@gmail.com

Received 19 Juni 2026, Accepted 18 Oktober 2026, Published 18 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. sistem pendidikan nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai landasan awal mengoptimalkan Berbagai dimensi perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral dan agama, serta sosial emosional. Masa usia dini sering disebut sebagai golden age karena pada periode ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat, oleh karena itu, berbagai stimulasi yang diterima anak akan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan perkembangannya di tahap berikutnya sosial [1]. Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini menjadi sangat penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, mampu menjalin hubungan sosial secara positif, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya

Pengembangan karakter anak usia dini dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak terjadi secara cepat, melainkan dengan cara pembiasaan secara berulang yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan sehingga anak mampu menghayati serta menerapkan sikap prososial, seperti perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, sikap tolong-menolong, dan empati kehidupan sehari-hari [2]. Selain itu Pembentukan kepribadian anak pada tahap usia dini dapat diperkuat melalui penerapan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan., terarah, serta dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai positif dapat tertanam dengan baik diri anak [3].

Beberapa kualitas penting yang perlu ditanamkan pada anak-anak di usia dini adalah rasa empati. Empati adalah kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merasakan posisi orang lain sehingga timbul keinginan untuk membantu dan peduli kepada sesama. Sikap empati menjadi pondasi bagi perilaku prososial, seperti kemampuan untuk berbagi, membantu sesama, bekerja sama, dan menunjukkan sikap saling menghargai terhadap orang lain. Anak yang memiliki empati cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan rumah, sekolah, maupun komunitas [4].

Namun, kemajuan teknologi dan perubahan cara hidup sosial saat ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Pemakaian gadget yang berlebihan berdampak pada menurunnya interaksi sosial anak dan membuat mereka lebih cenderung bersikap individualis serta kurang peduli dengan lingkungan di sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya usaha untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter empati sejak usia dini melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah dan keluarga [5].

Salah satu cara untuk meningkatkan rasa empati di kalangan anak usia dini adalah melalui kegiatan bersedekah atau berbagi. Bersedekah adalah bentuk kegiatan sosial yang mengajarkan anak agar memiliki rasa peduli terhadap sesama dan menyadari bahwa sebagian dari rezeki yang dimiliki dapat disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Aktivitas memberi sedekah tidak semata-mata mengandung nilai spiritual, tetapi juga nilai pendidikan karakter yang meliputi kepedulian sosial, rasa

syukur, dan sikap tolong-menolong. Pembiasaan bersedekah sejak dini dapat membantu anak memahami arti berbagi dan meningkatkan sensitivitas sosial terhadap lingkungan sekitar [6].

Hasil observasi awal 5 April 2026 di TKIT An-Nuur Kota Madiun, terdeteksi sejumlah perilaku yang menunjukkan bahwa perkembangan empati anak masih berada pada level awal. Beberapa anak bersedekah karena mengikuti teman atau berharap mendapatkan pujian dari guru. Ada juga yang membandingkan jumlah uang sedekahnya dengan teman yang lain, dan beberapa anak kesulitan untuk berbagi mainan atau menunjukkan kurangnya kepedulian ketika temannya menghadapi kesulitan. Ini berbeda dengan teori Hoffman yang menyebutkan bahwa empati menjadi dasar bagi perilaku moral dan perilaku prososial, seperti membantu sesama, saling berbagi, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Empati tidak datang secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses pertumbuhan, pengalaman sosial, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan [7].

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pelaksanaan program SERBU (Sedekah Sehari Seribu) yang berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan anak untuk membentuk sikap empati. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut dan menyajikan hasilnya bentuk jurnal ilmiah tentang anak usia dini dengan judul implementasi program SERBU (Sedekah Sehari Seribu) meningkatkan rasa empati Anak Usia Dini di TKIT An-Nuur Kota Madiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi Program SERBU (Sedekah Sehari Seribu) dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TKIT An-Nuur, pada tanggal 20 April – 18 Mei 2026 dengan melibatkan 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Informan pendukung terdiri atas satu guru kelas dan satu kepala sekolah, serta beberapa walimurid yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan program SERBU (Sedekah Sehari Seribu).

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melihat pelaksanaan kegiatan sedekah serta sikap empati yang ditunjukkan oleh anak-anak. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak-anak berkaitan dengan pelaksanaan program, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto-foto kegiatan dan arsip sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan [8]. Validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.



Gambar 1. Desain Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program SERBU (Sedekah Seribu) di TKIT An-Nuur Kota Madiun merupakan salah satu bentuk kegiatan pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk sikap empati anak sejak usia dini. Program ini mengajarkan anak untuk membiasakan diri berbagi melalui kegiatan sedekah dengan nominal yang sederhana, yaitu seribu rupiah. Meskipun jumlah yang diberikan relatif kecil, kegiatan ini memiliki nilai pendidikan yang besar karena mengajarkan anak tentang kepedulian, keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap orang lain. Pelaksanaan Program SERBU dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penyaluran, dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki keterkaitan dalam proses pembentukan sikap empati anak.

Tahap perencanaan menjadi langkah awal dalam menentukan keberhasilan program, yaitu dengan menyusun tujuan kegiatan, menentukan bentuk aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta mempersiapkan guru sebagai pelaksana program. Pada tahap ini, sekolah merancang kegiatan yang dapat memberikan pengalaman sosial kepada anak agar nilai-nilai empati seperti kepedulian, berbagi, membantu, dan menghargai orang lain dapat ditanamkan secara bertahap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh sekolah membantu guru memiliki pedoman dalam melaksanakan kegiatan sehingga proses penumbuhan sikap empati anak dapat berjalan secara terarah.

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan Program SERBU melalui kegiatan nyata yang melibatkan anak secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan program dengan memberikan pembiasaan perilaku positif, memberikan contoh sikap peduli, mengajak anak melakukan kegiatan bersama, serta membimbing anak ketika berinteraksi dengan teman. Guru tidak hanya menyampaikan nilai empati secara verbal, tetapi memberikan pengalaman langsung agar anak mampu memahami dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku melalui proses mengamati, meniru, dan memperoleh penguatan dari lingkungan [9]. Dalam Program SERBU, guru menjadi model utama yang memberikan

contoh perilaku empati sehingga anak dapat meniru dan mengembangkan perilaku sosial positif.

Tahap penyaluran merupakan proses penyampaian nilai-nilai empati melalui kegiatan dan interaksi sosial yang dilakukan selama program berlangsung. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan sikap empati melalui berbagai aktivitas, seperti membantu teman, berbagi, bekerja sama, meminta maaf, dan menunjukkan perhatian terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penanaman empati dilakukan secara berulang melalui pembiasaan agar nilai tersebut tidak hanya dipahami anak, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan empati berkembang melalui pengalaman sosial dan kemampuan anak dalam memahami kondisi emosional orang lain [10]. Anak akan lebih mudah mengembangkan empati ketika memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan terlibat langsung dalam situasi sosial. Dana yang terkumpul di salurkan kepada anak yatim piatu, orang-orang tidak mampu atau korban bencana alam.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Program SERBU dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku anak, catatan perkembangan, dokumentasi kegiatan, serta komunikasi antara guru dan orang tua. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku anak dan menentukan tindak lanjut program. Tahap ini sesuai dengan teori evaluasi program CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, bahwa evaluasi program mencakup aspek konteks, input, proses, dan hasil sehingga pelaksanaan program dapat diketahui tingkat keberhasilannya serta dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Pelaksanaan tahapan Program SERBU dalam menumbuhkan sikap empati anak usia dini di TKIT An-Nuur Kota Madiun diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati pada anak memerlukan proses yang terencana melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial. Pengembangan nilai karakter pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah mampu membentuk sikap peduli, tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain [11]. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang berulang. Pengembangan sosial emosional anak usia dini menemukan bahwa kegiatan bermain kelompok dan interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain, bekerja sama, dan menunjukkan perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan Program SERBU yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas sosial secara langsung [12].

Keteladanan guru dan budaya sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter anak usia dini [13]. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial ketika memperoleh contoh nyata dari guru serta lingkungan yang mendukung. Temuan ini sesuai dengan implementasi Program SERBU di TKIT An-Nuur Kota Madiun, di mana guru menjadi figur utama dalam memberikan contoh perilaku peduli, membantu, dan menghargai

orang lain. perkembangan sosial emosional anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan komunikasi antar anak dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, termasuk kemampuan memahami kondisi dan perasaan orang lain [14].

Berdasarkan tahapan implementasi Program SERBU yang telah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penyaluran, hingga evaluasi, dapat diketahui bahwa setiap tahapan memiliki peran penting dalam proses pembentukan sikap empati anak usia dini. Melalui tahapan tersebut, nilai-nilai empati tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan dan pengalaman sosial yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Program SERBU dapat dilihat dari perkembangan beberapa indikator sikap empati yang muncul pada diri anak setelah mengikuti rangkaian kegiatan program. Indikator sikap empati yang berkembang meliputi kemampuan anak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi dengan teman, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.

Indikator pertama yang berkembang adalah kepedulian terhadap orang lain. Anak mulai menunjukkan perhatian terhadap kondisi teman, seperti mendekati teman yang menangis, menanyakan keadaan teman yang mengalami kesulitan, dan memberikan perhatian ketika teman membutuhkan bantuan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kemampuan untuk mengenali dan merespons emosi orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori empati yang dikemukakan oleh Martin L. Hoffman, bahwa empati berkembang melalui tahapan kemampuan anak dalam memahami kondisi emosional orang lain yang diperoleh melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan [10]. Melalui pembiasaan yang dilakukan dalam Program SERBU, anak memperoleh pengalaman langsung untuk memahami bahwa orang lain juga memiliki perasaan yang perlu dihargai.

Indikator kedua yaitu kemampuan membantu dan menolong teman. Berdasarkan hasil pengamatan, anak mulai terbiasa memberikan bantuan kepada teman, misalnya membantu mengambilkan barang, membantu teman dalam menyelesaikan kegiatan, atau memberikan dukungan ketika teman mengalami kesulitan. Sikap membantu merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang menunjukkan adanya perkembangan empati pada anak. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses mengamati, meniru, dan memperoleh penguatan dari lingkungan. Dalam pelaksanaan Program SERBU, guru menjadi contoh utama dalam menunjukkan perilaku peduli dan suka menolong sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari [9].

Indikator ketiga adalah kemampuan berbagi dan bekerja sama. Anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berbagi alat permainan, makanan, maupun kesempatan bermain dengan teman. Selain itu, anak mulai mampu mengikuti kegiatan kelompok dengan lebih baik, seperti bekerja sama menyelesaikan tugas dan membantu anggota kelompok lainnya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak

mulai memahami keberadaan orang lain dan belajar mengendalikan keinginan pribadi demi kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain [15]. Melalui kegiatan bersama teman sebaya dan bimbingan guru, anak memperoleh pengalaman sosial yang membantu perkembangan kemampuan memahami dan menghargai orang lain. Indikator selanjutnya yaitu kemampuan memahami dan menghargai perasaan orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan bantuan, serta lebih berhati-hati dalam berperilaku agar tidak menyakiti teman. Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan antara perilaku diri sendiri dengan perasaan orang lain. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial, seperti bermain peran dan pembiasaan perilaku prososial, mampu meningkatkan kemampuan empati anak usia dini karena anak diberikan kesempatan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain [16]. Pemberian stimulasi melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami emosi dan menunjukkan perilaku empati [17]. Berdasarkan perkembangan beberapa indikator sikap empati yang telah ditunjukkan oleh anak melalui implementasi Program SERBU, dapat diketahui bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan sikap empati tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses pelaksanaannya. Munculnya perilaku peduli, membantu, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat yang ditemukan selama pelaksanaan program. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan implementasi Program SERBU, perlu dikaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan sikap empati anak usia dini.

Implementasi Program SERBU dalam mengembangkan sikap empati anak usia dini di TKIT An-Nuur Kota Madiun, ditemukan bahwa perkembangan sikap empati anak dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pelaksanaan program. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi peran aktif guru dalam memberikan keteladanan, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta dukungan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai empati di lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut mendukung berkembangnya indikator sikap empati anak, seperti kepedulian terhadap teman, kemampuan membantu, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan sekolah [18]. Lingkungan yang memberikan stimulasi positif dan pengalaman sosial yang baik akan membantu perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Selain itu, teori perkembangan sosial emosional Erik Erikson juga menjelaskan bahwa anak usia dini membutuhkan dukungan, kesempatan berinteraksi, serta pengalaman sosial agar

mampu membangun kepercayaan diri, inisiatif, dan kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain [19].

Di samping faktor pendukung, implementasi Program SERBU juga menghadapi beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan karakteristik dan tingkat perkembangan setiap anak, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan secara individual, serta belum optimalnya kesinambungan pembiasaan sikap empati antara lingkungan sekolah dan rumah. Perbedaan perkembangan anak menyebabkan kemampuan menunjukkan empati tidak muncul secara bersamaan sehingga beberapa anak masih memerlukan arahan dan pembiasaan secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan empati membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pengalaman sosial yang konsisten. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan perkembangan empati anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, dan keterlibatan keluarga. Kegiatan yang memberikan pengalaman sosial secara langsung mampu meningkatkan kemampuan empati anak karena anak belajar memahami perasaan orang lain melalui interaksi nyata [20]. Pengembangan empati anak dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan [21].

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Program SERBU di TKIT An-Nuur Kota Madiun menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan sosial, dan penguatan positif untuk menanamkan sikap empati pada anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai mampu menunjukkan perilaku empati, seperti membantu teman, berbagi, bekerja sama, peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan menghargai perasaan orang lain. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua memperkuat bahwa Program SERBU memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten di sekolah maupun didukung oleh lingkungan keluarga. Dokumentasi berupa program kegiatan, catatan perkembangan anak, lembar observasi, dan foto kegiatan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Temuan tersebut sesuai dengan teori perkembangan empati Hoffman yang menjelaskan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial, interaksi, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus [22]. Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura memperkuat bahwa anak belajar perilaku empati melalui proses mengamati, meniru, dan mendapatkan penguatan dari lingkungan [23].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program SERBU di TKIT An-Nuur Kota Madiun telah berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, penyaluran, dan evaluasi. Program ini sebagai kegiatan pembiasaan dalam menanamkan nilai empati pada anak usia dini karena memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk belajar berbagi, peduli, dan membantu sesama.

Program SERBU mampu mengembangkan indikator sikap empati anak, yang terlihat dari meningkatnya perilaku berbagi, kepedulian terhadap orang lain, serta kebiasaan menolong teman. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program meliputi perbedaan tingkat partisipasi orang tua dan kondisi ekonomi sebagian keluarga yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan kegiatan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kiranya yang bisa saya sampaikan kepada Seluruh Guru TKIT An-Nuur Kota Madiun yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Susanto, "Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa," *Sosio Reli. J. Kaji. Pendidik. Umum*, vol. 15, no. 1, 2017, doi: 10.17509/sosioreligi.v15i1.5623.
- [2] Sukatin Sukatin, Khairul Mutaqin, Puji Astuti, Wahyu Widiyansih, dan Yulia Putri, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 1, no. 3, hal. 186–194, Jul 2023, doi: 10.54066/jupendis.v1i3.492.
- [3] D. Kristiana, "Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Kesenian Reyog Ponorogo," *J. INDRIA (Jurnal Ilm. Pendidik. Prasekolah Dan Sekol. Awal)*, vol. 2, no. 1, 2017, doi: 10.24269/jin.v2i1.440.
- [4] E. N. Afifah, D. Astutik, S. Masitoh, dan I. A. Khoidah, "Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Soc. Sci. Acad.*, vol. 2, no. 2, hal. 163–180, Agu 2024, doi: 10.37680/ssa.v2i2.5795.
- [5] R. Devianti, S. L. Sari, dan I. Bangsawan, "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini," *MITRA ASH-SHIBYAN J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 3, no. 02, hal. 67–78, Jul 2020, doi: 10.46963/mash.v3i02.150.
- [6] S. Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa," *Integr. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–21, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://barkah-ilmu-fiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>
- [7] R. Rismi, N. Suhaili, M. Marjohan, A. Afdal, dan I. Ifdil, "Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 8, no. 1, hal. 14, Feb 2022, doi: 10.29210/1202221496.
- [8] N. Latifah dan A. Supena, "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, hal. 1–9, Okt 2020, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.556.
- [9] D. Amsari, E. Wahyuni, dan F. Fadhilaturrahmi, "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 2, hal. 1654–1662, Jun 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i2.7247.
- [10] A. Kästner, V. S. Ernst, W. Hoffmann, dan M. Franze, "Changes in social behavioral developmental risks in preschool children after the first COVID-19 wave: a prospective longitudinal cohort study," *Sci. Rep.*, vol. 13, no. 1, hal. 5615, Apr 2023, doi: 10.1038/s41598-023-32877-x.

- [11] E. S. Cahyaningrum, S. Sudaryanti, dan N. A. Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, hal. 203–213, Des 2017, doi: 10.21831/jpa.v6i2.17707.
- [12] P. R. Ramadhani dan P. Y. Fauziah, "Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 1011, Mar 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.502.
- [13] N. Hidayah dan H. Ahyani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0," *Aulada J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 3, no. 1, hal. 46–70, Okt 2021, doi: 10.31538/aulada.v3i1.1681.
- [14] M. Fauziddin dan M. Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 162, Des 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i2.76.
- [15] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, dan N. Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, hal. 332–346, Jul 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.
- [16] P. Parlinah, A. A. Nugroho, dan A. Handayani, "Keefektifan Bermain Peran dan Keterampilan Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Media Penelit. Pendidik. J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 16, no. 2, hal. 201–213, Des 2022, doi: 10.26877/mpp.v16i2.13194.
- [17] J. R. Maranatha dan D. I. H. Putri, "Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, hal. 1991–1999, Nov 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1881.
- [18] D. S. A. Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah," *Spec. Spec. Incl. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, hal. 115–123, Mar 2023, doi: 10.36456/special.vol3.no2.a6642.
- [19] V. R. Moku dan C. V. J. Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 12, no. 2, hal. 180–192, Okt 2021, doi: 10.31932/ve.v12i2.1314.
- [20] S. A. Zahwa, T. F. F. Nisa', dan Y. W. Fajar, "Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 30–38, Apr 2018, doi: 10.21107/pgpauddtrunojoyo.v5i1.3848.
- [21] P. Meidina, A. Sofia, dan G. F. Anggraini, "Pengembangan empati anak usia dini," *J. Kult. Demokr.*, vol. 5, no. 12, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16547>
- [22] M. J. Page *et al.*, "Updating guidance for reporting systematic reviews: development of the PRISMA 2020 statement," *J. Clin. Epidemiol.*, vol. 134, no. 7716, hal. 103–112, Jun 2021, doi: 10.1016/j.jclinepi.2021.02.003.
- [23] D. Firmansyah dan D. Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. 1, no. 3, hal. 297–324, 2022, doi: 10.55927/jiph.v1i3.2317.